

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan yang dituntut dapat mengikuti perkembangan zaman. Guna mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan tersebut maka kurikulum pendidikan juga sering kali mengalami perubahan yang signifikan. Namun kurikulum yang dikembangkan lebih menitik beratkan pada bidang pelajaran yang bersifat umum, sedangkan pelajaran yang bersifat moral atau religius kurang mendapat sorotan yang signifikan. Ini terbukti dari UU tentang pengajaran bidang agama tidak ada prioritas tersendiri.¹

Pendidikan beriringan dengan istilah pengajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk

¹ M. Joko Susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta: Pinus, 2007), hal.130

mencapai tujuan akhir.² Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah, kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas.

Tujuan pendidikan mempunyai tiga alasan tujuan pendidikan dan pengajaran itu perlu dirumuskan: (1) Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas dan benar, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan usaha yang hendak ditempuh atau dicapai. (2) Rumusan tujuan yang baik dan terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar. (3) Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa/subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.³

Jadi, rumusan tujuan senantiasa merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi dan penilaian suatu program belajar-mengajar. Siswa sebagai penerus estafet perjuangan bangsa perlu sekiranya mendapat bekal yang cukup dalam mencapai cita-cita bangsa, sehingga pemberian bekal melalui sekolah haruslah lengkap dan seimbang baik dalam bidang umum maupun bidang kerohanian (agama). Jika hanya pemfokusan pada pelajaran umum saja tentunya akan tidak seimbang antara sikap dan mental, maka yang terjadi adalah penyimpangan perilaku pada anak didik.

² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 57.

³ *Ibid*, hal. 58.

Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan. Apabila siswa diberi pelajaran “akhlak”, maka memberitahu bagaimana seharusnya bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan pencipta-Nya. Pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang baik, maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia. Unsur tersebut adalah tenaga pendidik (pengajar), materi pengajaran, metodologis pengajaran dan lingkungan sekolah. Dengan demikian lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik.⁴

Pengajaran akidah akhlak pada anak didik di sekolah memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian siswa, karena polah, dan tingkah siswa pada usia dini lebih mudah untuk diluruskan. Sehingga di harapkan siswa setelah selesai pada jenjang sekolah berakhir, siswa tersebut mempunyai kepribadian yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dalam kehidupan manusia, peranan pengajaran akidah akhlak sangat mempengaruhi terhadap kepribadian siswa yang saat ini menduduki rangking paling tinggi, karena menyangkut kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

Proses pengajaran akidah akhlak adalah selaras dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik, yang lazimnya disebut pendidikan. Disadari atau tidak, sering terlihat perilaku seorang pelajar atau siswa yang menyimpang seperti, perkelahian dikalangan pelajar, seks bebas, pecandu narkoba, minum alkohol

⁴ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 1999, hal. 109-110.

dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini eksistensi sekolah akan lebih disorot, karena sekolah didirikan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi siswa yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang diajarkan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menghadapi masalah tersebut bisa dengan pengajaran akhlak yang diberikan kepada siswa menuju pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa kedudukan akhlak sepanjang sejarah manusia menempati tempat yang paling mulia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat atau bangsa. Sebaliknya kejahatan serta kehancuran masyarakat dan bangsa diawali dengan kemerosotan dan kebejatan akhlak, walaupun untuk sementara dengan kelemahan dan kehancuran itu dapat ditutupi dengan kemewahan dan kemajuan.⁵

Problem diatas yang menjadi korban adalah remaja/siswa umumnya yaitu berusia 12-21 tahun. Karena masa remaja/siswa merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja (masa pubertas). Problem tersebut telah mengancam kehidupan masyarakat. Sedangkan apa yang diinginkan dalam perkembangan jaman selanjutnya adalah untuk merubah tatanan atau perilaku yang lebih baik. Untuk itulah dari berbagai problem diatas perlunya suatu pendidikan untuk mewujudkan manusia yang berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur sesuai apa yang diharapkan bersama.

⁵ Nasruddin Rozzaq, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1993), hal.38

Undang-undang No 20 Th. 2003, Bab II, pasal 3, tentang Sisdiknas telah dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional adalah: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶ Mengacu pada perumusan diatas, maka dapat diperoleh suatu gambaran, pendidikan adalah belajar untuk membentuk manusia yang berkualitas baik yang terkait dengan kualitas pengetahuan ilmu, kualitas keimanan dan kualitas ketaqwaan maupun kualitas kemanusiaannya terhadap warga masyarakat. Sehingga didalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat dapat diatasi bersama.

Proses keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu atau pun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

⁶ Undang-Undang RI No 20, *Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Anissatul Mufarokah mengemukakan bahwa:

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.⁷

Proses pendidikan dalam keseluruhan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.⁸ Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor pelajar peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik (guru), pembimbing dan pengajar (guru) di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.⁹

Proses belajar yang optimal inilah yang nantinya dapat

⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 2

⁸ Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar, ...,* hal.10.

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 5.

meningkatkan hasil belajar (prestasi) yang optimal juga. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus faktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.¹⁰

Pengajaran akidah akhlak merupakan suatu wadah pendidikan mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, baik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dimana dalam pengajaran akidah akhlak bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengalaman, keimanannya serta keyakinannya terhadap ajaran agama. Dengan dilandasi akhlak yang baik, siswa dapat membedakan antara akhlak baik dengan akhlak tercela atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan pembekalan tersebut juga dapat mendorong siswa untuk berbuat kebaikan dan amal sholeh. Dengan demikian, pelaksanaan pengajaran akidah akhlak disekolah memberikan pegangan prilaku yang baik bagi siswa MTs Darul Falah dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002, hal. 80.

MTs Sunan Kalijaga sebagai bekal dalam kehidupan dimasa mendatang, agar ia hidup sesuai dengan ajaran agama islam.¹¹

Dalam pengajaran akidah akhlak disini menyangkut manusia seutuhnya, membekali anak dengan pengetahuan yang menyangkut keseluruhan diri pribadi misalnya dalam hal sikap, tingkahlaku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.¹²

Madrasah Tsanawiyah Darul Falah dan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga merupakan salah satu sekolah yang memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga sangat mendukung proses pembelajaran salah satunya mata pelajaran Akidah Akhlak. Madrasah Tsanawiyah Darul Falah merupakan sekolah berbasis agama yang berada di kecamatan Sumbergempol dan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga yang berada di kecamatan Kalidawir. Setiap tahunnya MTs Darul Falah dan Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga menerima siswa lulusan dari berbagai SD atau MI baik Negeri ataupun swasta yang telah memenuhi syarat sebagai calon siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol. Keberagaman calon siswa yang diterima dari berbagai sekolah baik SD atau MI Negeri ataupun swasta dengan latar belakang sekolah yang berbeda maka perilaku dari berbagai lulusan tersebut berbeda-beda. Untuk itu, diperlukannya usaha pembelajaran khusus untuk membentuk akhlak terpuji siswa.

¹¹ D/MTsDF/MTsSK

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 128

Bertitik dari hal tersebut peneliti mengadakan penelitian yang hasilnya dituangkan dalam tesis yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Terpuji (Multi Situs Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Sumbergempol dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Terpuji (Multi Situs Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Sumbergempol dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung).

Dari fokus masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah SWT di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada sesama di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada lingkungan di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada Allah SWT di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada sesama di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak kepada lingkungan di MTs Darul Falah Sumbergempol dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pendekatan pembelajaran guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak terpuji siswa.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Kepala Sekolah

Diharap dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik untuk keberlangsungan pembelajaran pada strategi guru dalam membentuk akhlak terpuji siswa.
 - b. Bagi pendidik

Dapat menjadi kontribusi bagi pelaksanaan pembelajaran yang berlaku di lembaga pendidikan Islam yang mereka tempati, khususnya di lembaga yang membentuk akhlak terpuji siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal bagi peneliti selanjutnya tentang strategi guru dalam membentuk akhlak terpuji siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Strategi Pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Klasifikasi strategi pembelajaran menurut Hamruni dalam bukunya “*Strategi Pembelajaran*” yaitu strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tak langsung (*indirect instruction*), interaktif, mandiri, melalui pengalaman (*experimental*)
- b. Pembentukan Akhlak adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membentuk perilakunya dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.¹⁴
- c. Akhlak Terpuji adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (yang terpuji).¹⁵

2. Secara Operasional

Maksud penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Terpuji di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung”, merupakan peran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan yang menghendaki agar siswa terbentuk akhlak terpuji di

¹³ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Surabaya:Elkaf, 2006, Hal. 74.

¹⁴ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 294.

¹⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung:Pustaka Setia, 2014, hal. 197.

MTs Darul Falah Sumbergepol Tulungagung dan MTs Sunan Kalijaga Kalidawir Tulungagung.